

Oriza Zativalen¹

Universitas Muhammadiyah Lamongan,
Kab.Lamongan, Indonesia

Humairah²

Universitas Muhammadiyah Lamongan,
Kab.Lamongan, Indonesia

Implementasi Metode Number Head Together (NHT) Pada Pembelajaran Tematik

✉ orizazativalen@gmail.com¹
✉ irahumairah489@gmail.com²

e-ISSN 2774-3691
<https://jurnal.stkipggritrenggalek.ac.id/index.php/tanggap>

Abstrak. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan implementasi metode *Numbered Heads Together NHT* pada Pembelajaran Tematik. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran yang siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dengan mempelajari materi pelajaran. Metode NHT memberikan kesempatan teman yang lain untuk mendapatkan kewajiban dan hak yang sama dalam proses belajar dalam kelas. Hal ini akan memotivasi siswa dalam kelompok untuk bekerja sama dan bertanggung jawab atas dirinya dan teman satu kelompok untuk memahami isi materi dengan maksimal. Metode number head together menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok. Pembelajaran tematik merupakan suatu proses belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Metode NHT sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran tematik, mengingat kedua variabel mengutamakan keterlibatan siswa langsung dan memberikan pengalaman yang bermakna.

Kata kunci: *Pembelajaran Tematik, Pembelajaran Kooperatif, Metode Number Head Together*

Pengutipan: Zativalen, O. & Humairah. (2021). Implementasi Metode Number Head Together (NHT) Pada pembelajaran Tematik. *Tanggap: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 74-83.

Siswa SD berada pada taraf operasional konkret, pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan yang menggunakan intelektual dan emosional dengan pemikiran logis dalam menghadapi persoalan-persoalan konkret sehingga anak mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Pada rentangan usia-usia ini anak cenderung melihat dunia secara utuh, dan tidak parsial, melihat realita secara konkret dan belum abstrak. Pembelajaran tematik sebagai pendekatan yang berorientasi pada proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*.

Pengaplikasian dari teori yang dikembangkan oleh para ahli juga menjadi salah satu faktor dalam perubahan pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 yang mengacu pada pembelajaran tematik integratif. Secara historis, pembelajaran tematik memang sudah pernah dilaksanakan pada KTSP 2016 dan KBK 2004. Penekanan tematik pada kurikulum 2013 mengarah ke berbagai pendekatan dalam menggabungkan berbagai bidang studi secara integratif.

Penggabungan secara integratif mempunyai banyak macam menyesuaikan jenis suatu bidang studi. Pengintegrasian akan dilihat pada karakter bidang studi yang akan digabungkan. Seperti yang dijelaskan oleh Widyastono (2014:144) menyatakan bahwa

pendekatan yang dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari berbagai bidang studi terdiri dari intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Integrasi intradisipliner berkaitan dengan perpaduan dari satu bidang studi misalnya IPS. Integrasi interdisipliner berkaitan dengan beberapa kompetensi bidang studi yang menyatu. Integrasi multi disipliner berkaitan dengan pernyataan beberapa kompetensi bidang studi yang masih terlihat secara terpisah. Adapun integrasi transdisipliner merupakan perpaduan secara kompleks sehingga tidak terlihat berbagai kompetensi yang berasal dari berbagai bidang studi. Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 saat ini di Indonesia lebih cenderung pada integrasi transdisipliner. Kurikulum 2013 yang ditekankan pada tingkat sekolah dasar menggabungkan kompetensi dengan cara intergatif dalam sebuah tema tertentu. Tema dapat muncul sesuai dengan pengintegrasian kompetensi atau sebaliknya kompetensi dapat menyesuaikan tema. Seperti yang diterangkan oleh Fogarty (1991) pengembangan kurikulum integrasi yang mengembangkan pembelajaran dengan memadukan semua kompetensi sehingga tidak terlihat bidang studi yang dipelajari. Dickson & O'Malley (2014) menjabarkan bahwa dengan pembelajaran tematik menjalin hubungan yang kerjasama siswa dan guru serta mampu menjalin secara tidak langsung atau langsung.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru, bukan kepada siswa. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Semua potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan. Hal ini dapat tercapai apabila kinerja siswa ditingkatkan, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator dan organisator. Sebagai tenaga pendidik yang profesional guru harus tetap bisa menumbuhkan minat belajar siswa. Usaha untuk menumbuhkan minat belajar siswa diantaranya melalui metode *cooperative learning* (pembelajaran dengan kerja sama). Menurut Ahmad Munjin nasih metode pembelajaran ini sangat menekankan pola kerja sama dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Untuk menghindari adanya siswa yang kurang aktif perlu adanya kelompok belajar yang terstruktur. Ada lima unsur pokok yang termasuk dalam penstrukturan tersebut yaitu adanya saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe NHT, merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif, kreatif dan dapat bersosialisasi dengan teman kelompoknya.

PEMBAHASAN

PEMBELAJARAN TEMATIK

Strategi mengajar memang diperlukan dalam perubahan berkaitan dengan mengorganisasikan pembelajaran. Hal tersebut juga mempengaruhi pengembangan kurikulum sebagaimana tematik integratif menjadi dasar untuk menguatkan pembelajaran sepanjang hayat (*long life learning*). Hal selanjutnya yaitu penelitian tentang otak yang mengarahkan pada perubahan pembelajaran menjadi tematik untuk dapat

mengembangkan kemampuan baik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran tematik integratif atau dikenal dengan *Integrative Thematic Instruction* (ITI) menjadi dasar bagi Indonesia untuk diaplikasikan secara komprehensif diseluruh jenjang kelas pada sekolah dasar. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang berkaitan erat dalam tiga area yaitu strategi mengajar, pengembangan kurikulum, dan penelitian tentang otak (Kovalik, 1994:2).

Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Makna pembelajaran Tematik Terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna pada pembelajaran Tematik Terpadu artinya, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum. Hal ini menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Sub bahasan tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dalam memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia disekitar mereka. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang termasuk salah satu jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006: 5).

Pembelajaran tematik juga merupakan pembelajaran yang melibatkan bidang studi sehingga siswa mampu mendapat pengalaman yang bermakna. Pengalaman yang bermakna sangat penting ditanamkan pada siswa sekolah dasar untuk mengetahui konsep-konsep kehidupan yang abstrak menjadi lebih real. Penggabungan antara bidang studi merupakan konsep dari pemahaman siswa yang bersifat global, sehingga siswa sekolah dasar perlu penggabungan bidang studi agar pemikirannya dapat tertuju pada satu fokus namun banyak arti. Seperti yang dijelaskan oleh Pramoto (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu proses belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Penggabungan bidang studi sesungguhnya mempunyai cara atau macam-macam dalam pengembangannya. Pengembangan tersebut disesuaikan dengan kondisi lapangan. Kondisi lapangan dapat dilihat pada karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, dan kemungkinan penggabungan. Macam-macam penggabungan telah dijelaskan oleh Fogarty (1991:2) menyatakan bahwa ada 10 cara dalam mengembangkan kurikulum, yaitu model *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, threaded, immersed, network, integrated, dan webbed*.

Pembelajaran tematik berkaitan dengan tema untuk mengungkapkan konsep juga membuat siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam menemukan konsep secara global. Pembelajaran tematik mampu memnghubungkan berbagai bidang studi menjadi rill dalam konsep yang abstrak. Seperti yang dijelaskan oleh Majid (2008:86) menyatakan bahwa pengertian pembelajaran tematik sebagai berikut: (a) pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun bidang studi yang lainnya, (b) suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak, (c) suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan, (d) menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) Berpusat pada siswa, pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini disesuaikan dengan pendekatan belajar modern yang lebih menampakkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar; 2) memberikan pengalaman langsung, pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga siswa diharapkan pada suatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal lebih abstrak; 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dalam pembelajaran tematik pemisahan mata pelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan nyata; 4) menyajikan konsep diri sebagai mata pelajaran, pembelajaran menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, dengan demikian siswa mampu memahami konsep tersebut secara utuh; 5) bersifat fleksibel, pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengkaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengkaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada; 6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

METODE NHT SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Belajar kelompok atau sering disebut dengan *cooperative*. Belajar kelompok diterapkan dalam bentuk pembelajaran dengan cara membentuk kelompok belajar yang terdiri atas dua sampai enam siswa. Siswa di dalam satu kelas dikelompokkan atas beberapa kelompok yang heterogen. Setiap kelompok mempunyai latar belakang dan jenis kelamin yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar terjadi interaksi yang positif diantara anggotanya. Mereka akan saling membantu satu sama lain dan yang pandai akan membantu teman yang kurang mampu memahami dalam belajarnya.

Penggunaan belajar kelompok yang tepat akan mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar siswa dalam kelas. Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menemukan konsep atau jawaban yang tepat. Hal ini membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dijelaskan oleh Slavin (terjemahan Yusron, (2011:4)) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dengan mempelajari materi pelajaran. Siswa yang belajar dengan berkelompok diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dengan demikian keberhasilan mereka sebagai kelompok bergantung pada kemampuan mereka untuk memastikan semua orang sudah memegang ide kuncinya.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktek pendidikan. Salah satunya dalam penelitian dasar dari buku Slavin yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.

NHT atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas beberapa tahapan yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi diantara siswa. *NHT* model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Dalam mempresentasikan hasil diskusi semua siswa diberi nomor sehingga siswa harus terus mengikuti diskusi untuk menyelesaikan soal dan benar-benar menguasai jawaban. Karena setiap siswa mempunyai kemungkinan nomornya akan dipanggil oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusi. Selain itu model pembelajaran NHT juga melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan mendorong siswa untuk model pembelajaran NHT ini

secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Model NHT adalah bagian dari pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2011)

Implementasi Metode NHT ada 6 tahap yang mudah dilakukan, yaitu: 1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, 2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya, 4) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan kerja sama mereka, 5) ada tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, 6) guru dan siswa bersama-sama mengambil kesimpulan. Trianto (2011) menyatakan tahapan dalam pembelajaran NHT antara lain yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab. a) Fase 1 : penomoran. Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5. b) Fase 2 : mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan. c) Fase 3: menjawab pertanyaan. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. e) Fase 4: menjawab. Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai menguncungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan seluruh kelas. Langkah ini akan membentuk siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena guru tidak hanya menyuruh siswa belajar kelompok saja namun mereka mampu bertanggung jawab atas kelompoknya. Kegiatan yang demikian akan membuat kegiatan belajar mengajar lebih bermakna serta mendapatkan keuntungan.

Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa bertindak aktif dan mampu bekerjasama dengan siswa, hal ini karena siswa membentuk kelompok dalam kelas heterogen dan mendiskusikan secara berkelompok. Siswa yang mampu akan memberitahukan siswa yang belum memiliki kemampuan. Dengan demikian maka kelompok akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan diskusinya, jika mereka mampu menjawab maka akan timbul rasa percaya diri dalam diri mereka. Hal ini juga dinyatakan oleh Lie (2008:32) bahwa metode pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding metode lainnya diantaranya: a) meningkatkan kemampuan siswa, b) meningkatkan rasa percaya diri, c) menumbuhkan keinginan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian, d) memperbaiki hubungan antar kelompok.

Strategi kooperatif dikembangkan kagan sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif pada tahun 1993. Struktur kooperatif NHT menghendaki agar siswa bekerja sama

saling tergantung pada kelompok-kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Metode NHT mampu membuat siswa dalam kelompok saling menjawab pertanyaan dan mendiskusikannya, hal ini membuat semua anggota kelompok berpikir dan memberikan waktu yang lama untuk berpikir. Siswa mampu menelaah materi dengan maksimal, karena mereka mendapatkan pengalaman belajar tidak hanya dari guru saja melainkan dari teman kelompok dan mungkin dari pengamatan siswa ketika mendengar, melihat, mengamati di lingkungan sekitar kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran NHT memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, menjawab dan saling menjawab satu sama lain, melibatkan siswa lebih banyak dalam menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran (Nurhadi, 2004).

Metode NHT menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok. Model ini menekankan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok, sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggungjawab atas hasil diskusinya, dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. NHT juga memberikan penekanan dalam tanggung jawab dalam hasil belajar pengetahuan secara individu untuk dapat memperlihatkan kualitas dirinya. Pembelajaran NHT yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab terhadap kelompok ini memiliki beberapa kelebihan. Menurut Ibrahim (2008) kelebihan NHT yaitu : 1) melibatkan seluruh siswa dalam pemecahan pertanyaan atau masalah, 2) setiap siswa memiliki kesiapan diri untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, 3) meningkatkan pribadi yang bertanggung jawab, 4) meningkatkan pembelajaran bersama, dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar setiap siswa harus bekerjasama, 5) kerja kelompok dapat berjalan secara bersungguh-sungguh, 6) meningkatkan semangat dan kepuasan kelompok, 7) memberikan dukungan pada semua siswa dalam memecahkan atau memikirkan jawaban dari pertanyaan yang menantang, dan 8) siswa akan terlatih untuk mengungkapkan hasil kerjanya.

Pola interaksi siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran sangat dibutuhkan, agar siswa dapat menghasilkan pemerolehan yang maksimal. Pola interaksi yang maksimal dapat digunakan siswa terhadap siswa, guru terhadap siswa, juga sebaliknya. Hal ini dapat diartikan bahwa kerja sama merupakan hal yang dapat memperhatikan pola interaksi yang baik. Guru membelajarkan isi akademik dengan baik juga dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. NHT menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan untuk mengajarkan isi akademik (Arends, 1997).

IMPLEMENTASI METODE NHT PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Model ini menekankan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok, sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggungjawab atas hasil diskusinya, dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Suprijono (2011:19) bahwa metode *Number Head Together* menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok. Pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam untuk jenis kelas, termasuk kelas khusus untuk anak berbakat, kelas pendidikan khusus, dan bahkan kelas dengan tingkat kecerdasan rata-rata, dan khususnya sangat diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan. Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukan menjadi masalah. Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang etnik yang berbeda dan antara siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka, ini jelas melengkapi alasan pentingnya untuk menggunakan pembelajaran kooperatif dalam kelas berbeda. Salah satu metode dari pembelajaran kooperatif yaitu metode NHT.

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman riil. Dari paparan tentang metode NHT dan pembelajaran tematik, keduanya mempunyai kesamaan yang terlihat. Metode NHT menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok. Keterlibatan aktif ini merupakan salah satu karakteristik pembelajaran tematik yang berpusat pada siswa. Mereka berperan aktif dalam memahami pelajaran, guru hanya sebagai fasilitator. Mereka berdiskusi dengan teman dan guru memberikan penguatan-penguatan positif sehingga siswa mampu menyimpulkan pembelajaran yang diperoleh ketika itu. Langkah-langkah NHT dapat diaplikasikan dalam pembelajaran tematik.

Langkah-langkah implementasi metode NHT ada 6 tahap yang mudah dilakukan, yaitu: 1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, 2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya, 4) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan kerja sama mereka, 5) ada tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, 6) guru dan siswa bersama-sama mengambil kesimpulan. Langkah ini mengaktifkan siswa untuk menemukan konsep sendiri dengan siswa berdiskusi secara kelompok. Belajar dengan berkelompok memungkinkan siswa mampu mentranfer pengetahuan setiap siswa kepada temannya. Kegiatan berdiskusi dalam kelas mampu

membuat siswa mengetahui bahwa pendapat kelompok lain ada yang lebih baik jika itu memungkinkan, dan membuat setiap kelompok mengerti apa yang telah didiskusikan.

Metode NHT memberikan kesempatan teman yang lain untuk mendapatkan kewajiban dan hak yang sama dalam proses belajar dalam kelas. Hal ini akan memotivasi siswa dalam kelompok untuk bekerja sama dan bertanggung jawab atas dirinya dan teman satu kelompok untuk memahami isi materi dengan maksimal. Arends (1997) menjelaskan anggota kelompok yang menjawab pertanyaan/ permasalahan tidak hanya terfokus pada siswa yang mampu atau didasari atas kesepakatan kelompok, tetapi semua siswa memiliki kesempatan yang sama memberikan jawaban berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Langkah NHT dan tujuan dari metode NHT mendukung dari karakteristik pembelajaran tematik, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Zativalen (2016) mengungkapkan dalam penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan metode number head together terhadap hasil belajar pengetahuan pembelajaran tematik. Karakteristik pembelajaran tematik yang mengaktifkan siswa, mempermudah pemahaman konsep menjadi lebih nyata, berpusat pada siswa, pemahaman yang global dengan langkah metode NHT yang memberikan fasilitas siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompok dan teman sekelas. Tujuan metode NHT menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan memberikan tanggungjawab secara individu dan kelompok merupakan penguat dari karakteristik pembelajaran tematik. Sehingga metode NHT cocok dilakukan pada pembelajaran tematik.

PENUTUP

Metode NHT sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran tematik. Mengingat kedua variabel mengutamakan keterlibatan siswa langsung dan memberikan pengalaman yang bermakna. Metode NHT juga disarankan untuk guru menggunakannya dalam pembelajaran tematik. Metode NHT dimungkinkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran tematik integrated.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 1997. *Learning to Teach*. New York: Singapore: Mc Graw-Hill book Company
- Arends, R.I. 2000. *Learning to Teach Sixth*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta : PUSKUR BALITABANG DEPDIKNAS
- Fogarty, Robin. 1991. *How To Integrate The Curricula*. USA : IRI/Skylight Publishing.
- Ibrahim, H.M dkk. 2008. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya:university press
- Kovalik, Susan dan Karen Olsen. 1994. *ITI : The Model Integrated Thematic Instruction*. WA : Susan Kovalik & Associates
- Lie,A. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Pengembangan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual*. Malang;UM
- O'Malley, J. M & Pierce, L. V. 1996. *Authentic Assesment for Eanglish Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. Addison-Wesley Company, Inc.
- Pramoto, Suko 2009. Model Pembelajaran Tematik dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* Nomor 11 April 1009: 8-15. Diakses 17 September 2015.
- Slavin, R. E. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan oleh NarulitaYusron. 2011. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice (2nd edition)*. Massachu setts: Allyn and Bacon Publisher.
- Slavin, R. E. 2000. *Educational Psycology Theory and Practice Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon Publishers.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative learning, teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta:pustaka pelajar
- Trianto, 2011. Model-model pembelajaran berorientasi konstruktifis (konsep, landasan teoritis praktis dan implementasinya). Jakarta:prestasi pustaka publisher.
- Widyasono, H. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Zativalen, O, DKK. 2016. *PENGARUH METODE NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR PENGETAHUAN PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V SDN DINOYO 2 KOTA MALANG*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 1 No. 5 Hal. 855—860